

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

Triwulan III 2016



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

Triwulan III 2016



PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN III 2016

I S S N : 2477-779X
Nomor Publikasi : 51550.1618
Katalog BPS : 9101003.51
Ukuran Buku : 14,8 cm X 21 cm
Jumlah Halaman : viii + 59 halaman

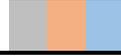
Naskah:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:
©BPS Provinsi Bali

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk
tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.**



KATA PENGANTAR

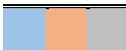
Publikasi “Perkembangan Ekonomi Triwulan III Tahun 2016” ini merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis setiap triwulanan. Publikasi ini bertujuan untuk membahas lebih jauh berbagai fenomena yang terjadi terkait dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali pada kurun waktu tersebut.

Kondisi perekonomian global yang masih mengalami pelemahan mewarnai perjalanan di awal tahun ini. Negara maju pun belum pulih dari krisis dan *external demand* yang masih lemah. Apakah kondisi serupa terjadi untuk level nasional dan Bali di triwulan ini? Selengkapya akan dibahas dalam publikasi ini.

Akhir kata, semoga publikasi ini dapat memberikan makna dan manfaat untuk siapa saja yang membacanya. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, November 2016
Kepala Badan Pusat Statistik
Propinsi Bali

Ir. Adi Nugroho M.M.





Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Grafik	v
Daftar Tabel	ix
Ekonomi Bali	1
Inflasi	21
Pariwisata	27
Ekspor dan Impor	38
Indeks Tendensi Konsumen	48
Nilai Tukar Petani	55



Daftar Grafik

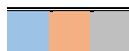
Grafik	Nama	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Bali dan Nasional, Triwulan I 2011 – Triwulan III 2016	3
I.2	Pertumbuhan Ekonomi Tahunan Bali dan Nasional, Triwulan I 2011 – Triwulan III 2016	4
I.3	Tiga Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan (<i>Q to Q</i>) Tertinggi dan Terendah Triwulan III-2016	7
I.4	Tiga Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Tahunan (<i>Y-o-Y</i>) Tertinggi dan Terendah Triwulan III-2016	8
I.5	Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (<i>Y-o-Y</i>) Triwulan III-2015 dan Triwulan III-2016, (persen)	9
I.6	Pertumbuhan Lapangan Usaha Trw III-2016 (<i>C-to-C</i>) dalam persen	11
I.7	Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (<i>C-to-C</i>) Triwulan III-2015 dan Triwulan III-2016, (persen)	12
I.8	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan III-2016 (<i>Q-to-Q</i>)	14
I.9	Sumber Pertumbuhan PDRB (<i>Q-to-Q</i>) Menurut Pengeluaran Triwulan III-2016 (persen)	15
I.10	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran PDRB Provinsi Bali (<i>Y-o-Y</i>) Triwulan III Tahun 2015 dan-2016	16
I.11	Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali (<i>Y-on-Y</i>) Triwulan III-2016 Menurut Pengeluaran (persen)	17
I.12	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>C-to-C</i>) PDRB Provinsi Bali	19
I.13	Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran (<i>C-to-C</i>) Triwulan III-	20

Grafik	Nama	Halaman
	2016 (persen)	
II.1	Inflasi Bulanan Denpasar Januari 2015 – September 2016	21
II.2	Inflasi Bulanan (Y o Y) Denpasar Januari 2015 – September 2016	22
II.3	Inflasi Triwulanan Denpasar Januari 2015 – September 2016	23
II.4	Inflasi Triwulanan Denpasar Triwulan III 2016 Menurut Kelompok Konsumsi	24
II.5	Inflasi Bulanan Denpasar dan Singaraja Januari 2015 – September 2016	25
II.6	Inflasi Bulanan Denpasar dan Singaraja Januari - September 2016	26
III.1	Kunjungan Wisman Triwulanan ke Bali Tahun 2010 - 2016	29
III.2	Pertumbuhan Kunjungan Wisman Tahunan Tahun 2010 - 2016	30
III.3	Pertumbuhan Kunjungan Wisman Triwulanan Tahun 2010 - 2016	31
III.4	Pertumbuhan Kunjungan Wisman Kumulatif Tahun 2011 - 2016	32
III.5	Pertumbuhan TPK Triwulanan Hotel Bintang Tahun 2011 - 2016	34
III.6	Pertumbuhan TPK Triwulanan Hotel Bintang, Non Bintang dan Selisihnya Tahun 2011 – 2016	35
III.7	Pertumbuhan Triwulanan R ata-rata Lama Menginap Hotel Bintang, Non Bintang Tahun 2014 – 2016	36
IV.1	Pertumbuhan Impor Bulanan 2012 - 2016	39
IV.2	Pertumbuhan (Y-o-Y) Impor Triwulanan 2013 - 2016	40
IV.3	Proporsi Impor Triwulan III Terhadap Kumulatif Hingga Triwulan III Tahun 2013 - 2016	41



Grafik	Nama	Halaman
IV.4	Perkembangan Ekspor Bulanan 2014 - 2016	44
IV.5	Perkembangan Ekspor Bulanan 2014 - 2016	45
IV.6	Pertumbuhan Ekspor Triwulanan secara <i>Q to Q</i> dan <i>Y o Y</i> 2014 - 2016	46
V.1	Pergerakan ITK Triwulan I-2011 - Triwulan III-2016	49
V.2	Pergerakan Komponen Penyusun ITK Triwulan I-2011 Sampai Triwulan III-2016	50
V.3	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan II dan III-2016	52
V.4	Komponen Rencana Pembelian Barang Tahan Lama, Rekreasi, dan Pesta/Hajatan Triwulan IV-2016	54
V.5	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan III-2016	55

<http://balli.bps.go.id>

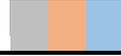




Daftar Tabel

Tabel	Nama	Halaman
III.1	Proporsi Kunjungan Wisman Triwulan III-2016	33
III.2	Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Bulan Juli-September 2016	37
IV.1	Sepuluh Besar Negara Eksportir ke Bali Triwulan III 2016	42
IV.2	Sepuluh Besar Komoditas Impor Triwulan III 2016	43
IV.3	Sepuluh Besar Negara Importir Ekspor Bali Triwulan III 2016	47
IV.4	Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Triwulan III 2016	48
V.1	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016 Menurut Variabel Pembentuknya	53





BAB I

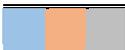
PERKEMBANGAN EKONOMI

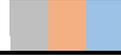
I.1 PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha

Ekonomi Bali di triwulan III menunjukkan pertumbuhan yang relatif masih baik. Pertumbuhan antar triwulan mencapai 2,73 persen sementara pertumbuhan antar tahun sebesar 6,17 persen. Tingkat pertumbuhan triwulanan ini lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan nasional yang hanya berada di angka 3,20 persen. Di lain pihak meskipun melambat, pertumbuhan ekonomi antar tahun Provinsi Bali masih berada di atas nasional yang di triwulan ini hanya tumbuh sekitar 5,20 persen.

Nilai tambah nominal atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga berlaku yang terbentuk pada awal paruh kedua tahun 2016 ini mencapai angka Rp 50,18 triliun. Jumlah ini bertambah sekitar Rp 2,02 triliun dibandingkan dengan triwulan II 2016. Sementara itu dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya PDRB menurut harga berlaku mengalami kenaikan sekitar Rp 4,8 triliun. Sementara itu menurut PDRB harga konstan jumlah nilai tambah yang tercipta selama triwulan III ini mencapai Rp 34,92 triliun

Dilihat dari struktur ekonominya, ciri ekonomi Bali sedikit berbeda dibandingkan dengan ekonomi nasional. Di level nasional penggerak ekonomi lebih banyak bertumpu pada Industri

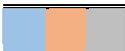


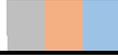


Pengolahan, Pertanian dan Perdagangan sementara ekonomi Bali bersandar pada lapangan usaha seperti Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Pertanian serta Transportasi dan Pergudangan. Perbedaan ini sangat mempengaruhi dependensi kedua wilayah di level yang berbeda ini. Ekonomi nasional sangat tergantung pada hasil industri domestik, sementara ekonomi Bali lebih sensitif terhadap kondisi eksternal dan stabilitas internal.

Kontribusi yang sangat kuat dari lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang tinggi tidak terlepas dari perkembangan pariwisata Bali yang terus menunjukkan tren kenaikan pasca peristiwa Bom Bali di Tahun 2005. Selain itu determinan lain ekonomi Bali dan nasional adalah peran lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian. Untuk level nasional peran Pertambangan dan Penggalian sangat vital karena menyangkut komoditas tambang dengan nilai ekonomis sangat tinggi seperti halnya minyak bumi, gas dan berbagai logam mulia. Sementara untuk Bali, komoditas utama penggalian hanya pada komoditas galian C dengan nilai ekonomis yang lebih rendah.

Dilihat dari pola pertumbuhan antar triwulan sejak tahun 2011 maka akan terlihat bahwa meskipun memiliki pola pertumbuhan yang sama, perilaku pertumbuhan triwulan antara Nasional dan Bali cukup berbeda. Hingga 2012 pertumbuhan triwulanan Bali di triwulan II lebih tinggi dibandingkan nasional.

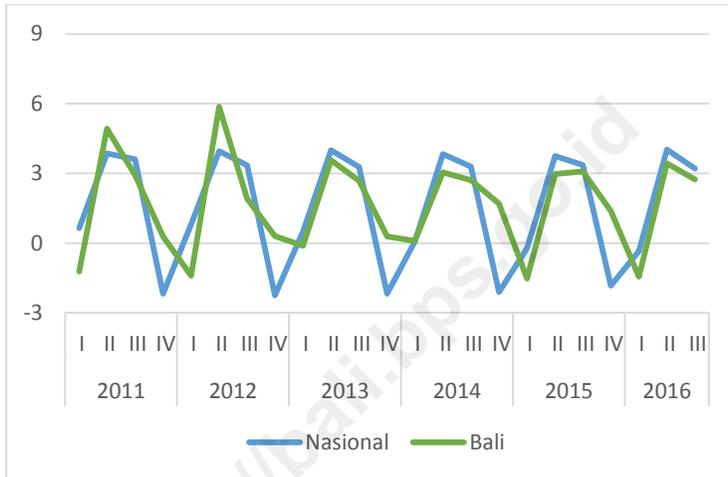




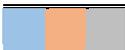
Setelah tahun 2012, pertumbuhan ekonomi Bali di triwulan II lebih rendah dibandingkan dengan nasional.

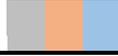
Grafik I.1

Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Bali dan Nasional, Triwulan I
2011 – Triwulan III 2016



Dari tahun 2013 pertumbuhan triwulanan nasional selalu lebih tinggi dibandingkan dengan Bali untuk triwulan II dan III. Pertumbuhan ekonomi Bali juga dapat dikatakan lebih stabil dibandingkan dengan nasional. Pelambatan maupun kontraksi ekonomi yang terjadi di triwulan I dan IV memang juga terjadi di Bali namun dalam persentase yang lebih kecil. Kontraksi ekonomi Bali tidak sedalam nasional sementara *recovery* pertumbuhan yang terjadi bisa lebih cepat meskipun puncak-puncak pertumbuhan Bali tidak setinggi puncak pertumbuhan nasional.

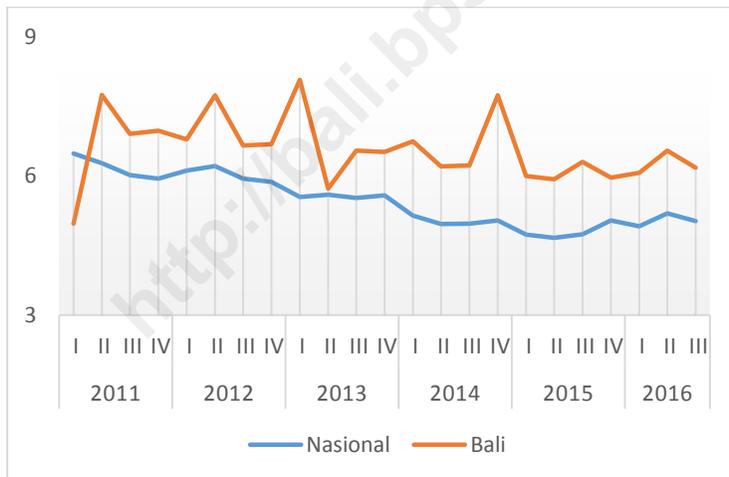




Pada triwulan III 2016, ekonomi Bali tumbuh (*q to q*) dengan tingkat pertumbuhan 2,73 persen. Capaian ini menunjukkan bahwa ritme pertumbuhan triwulanan masih tetap dalam kondisi yang stabil. Di lain pihak pertumbuhan nasional yang mencapai angka 3,2 persen menunjukkan bahwa tekanan ekonomi sudah sedikit mereda. Menurut Bank Dunia beberapa kebijakan seperti halnya manajemen fiskal telah membantu ekonomi Indonesia bertahan lebih kuat.¹

Grafik I.2

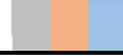
Pertumbuhan Ekonomi Tahunan Bali dan Nasional, Triwulan I 2011 – Triwulan III 2016



Pola pertumbuhan Bali dengan nasional juga dapat dikatakan serupa. Meskipun sama-sama menunjukkan gejala

¹ Laporan Ekonomi Indonesia, Oktober 2016 Bank Dunia.



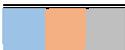


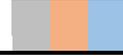
pelambatan sejak tahun 2011 akan tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi Bali masih berada di atas nasional. Pertumbuhan ekonomi tahunan Nasional selama tahun 2016 masih berada di level di bawah 6 persen. Pertumbuhan tahunan tertinggi selama tahun 2016 terjadi di triwulan II 2016 yang mencapai 5,19 persen. Di triwulan III 2016 pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 5,02 persen.

Pertumbuhan ekonomi Bali masih diatas nasional untuk tahun 2016. Ekonomi masih tumbuh di atas 6 persen dengan tingkat pertumbuhan di triwulan III mencapai 6,17 persen. Selain mampu tumbuh di atas 6 persen ekonomi juga terlihat mengalami akselerasi dibandingkan dengan triwulan-triwulan di tahun sebelumnya.

Lapangan-lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan triwulanan (*q to q*) paling tinggi selama triwulan III tahun 2016 adalah jasa Keuangan dan Asuransi (4,85 persen), Transportasi dan Pergudangan (4,84 persen) serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (3,84 persen). Di lain pihak beberapa lapangan usaha dengan tingkat pertumbuhan triwulanan terendah adalah Pengadaan Listrik dan Gas (-4,26 persen), Pertambangan dan Penggalian (-0,69 persen) dan Administrasi Pemerintahan (-0,18 persen).

Pertumbuhan lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan didorong oleh meningkatnya permintaan selama hari raya Idul Fitri. Arus mudik menyebabkan peningkatan yang cukup



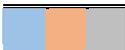


signifikan selama periode ini. Selain itu masa liburan panjang telah mendongkrak pertumbuhan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan pertumbuhan yang cukup tinggi. Selain karena faktor kenaikan permintaan domestik, pertumbuhan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum juga terdorong oleh meningkatnya kedatangan wisman ke Bali.

Di sisi lain, pertumbuhan yang rendah dari lapangan usaha Administrasi disebabkan oleh beberapa faktor. Pergeseran realisasi belanja pegawai ke triwulan II seperti halnya pencairan Tunjangan Hari Raya (THR) serta Gaji Ketiga Belas berpengaruh terhadap kontraksi pertumbuhan lapangan usaha ini. Selain itu berbagai agenda mengenai penghematan anggaran menyumbang dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan negatif yang terjadi.

Kontraksi yang dialami oleh lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas tidak terlepas dari pelambatan yang terjadi pada lapangan usaha Industri Pengolahan. Pertumbuhan lapangan usaha Industri Pengolahan di triwulan ini hanya 0,06 persen. Selain itu periode panjang pelaksanaan Idul Fitri yang diikuti oleh tingginya frekuensi pemudik berkontribusi cukup besar terhadap penurunan konsumsi listrik rumah tangga.

Bila dilihat dari penciptaan – sumber pertumbuhan - ekonomi Bali triwulan III-2016 ($q-to-q$), lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum masih merupakan

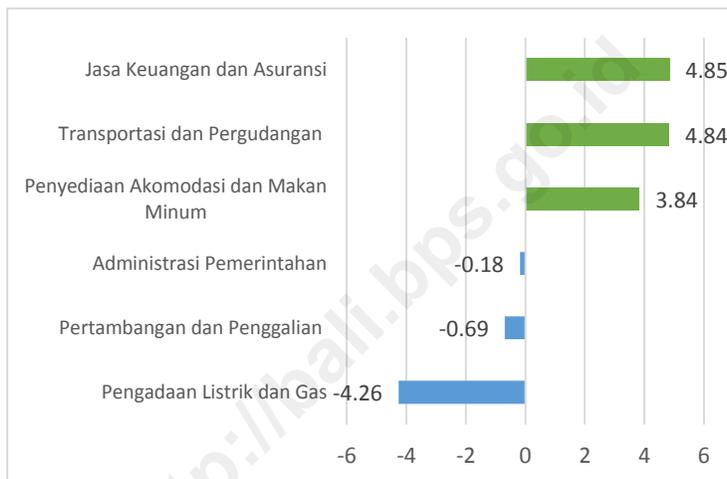




penyumbang terbesar dengan nilai 0,75 persen. Selanjutnya diikuti oleh lapangan usaha pertanian sebesar 0,40 persen dan lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 0,36 persen.

Grafik I.3

Tiga Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Tertinggi dan Terendah Triwulan III-2016



Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya ekonomi Bali tumbuh 6,17 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada setiap lapangan usaha meskipun pelambatan pertumbuhan tidak dapat dihindarkan pada beberapa lapangan usaha. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi adalah Konstruksi yang mampu tumbuh hingga 9,13 persen. Pertumbuhan yang dominan dari lapangan usaha konstruksi hanya mampu

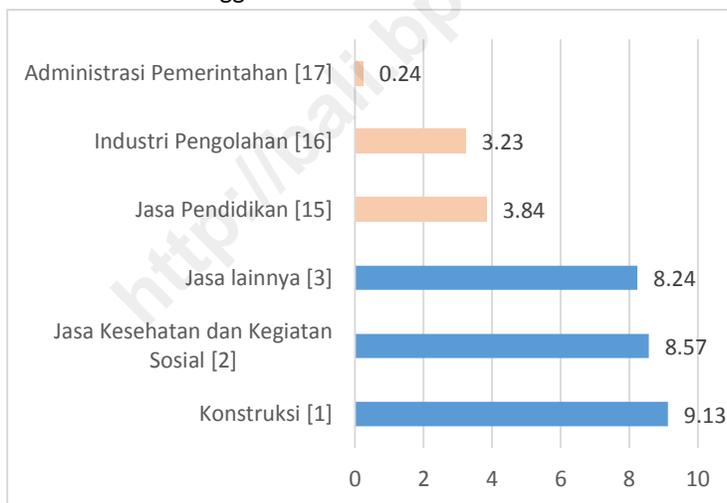




diimbangi oleh lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Jasa Lainnya yang masing-masing mampu tumbuh sekitar 8,57 dan 8,24 persen.

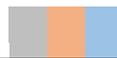
Berbeda dengan dua lapangan dalam kelompok jasa sebelumnya, Jasa Pendidikan justru menjadi salah satu lapangan usaha dengan tingkat pertumbuhan terendah. Selain Jasa Pendidikan, Administrasi Pemerintahan dan Industri pengolahan merupakan dua lapangan usaha dengan tingkat pertumbuhan tahunan yang paling rendah dengan besaran pertumbuhan masing-masing sebesar 0,24 dan 3,23 persen.

Grafik I.4
Tiga Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Tahunan (Y o Y)
Tertinggi dan Terendah Triwulan III-2016



Adapun sumber - sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan III-2016 (y-on-y) disumbang oleh lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 1,54 persen,

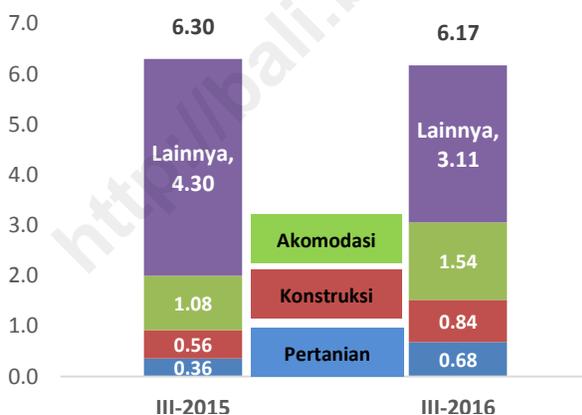




diikuti oleh lapangan usaha konstruksi sebesar 0,84 persen dan lapangan usaha pertanian sebesar 0,68 persen serta lapangan usaha lainnya menyumbang sebesar 3,11 persen. Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2015, pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan ini cenderung melambat. Pada triwulan III-2015 ekonomi Bali tumbuh sebesar 6,30 persen. Perlambatan ini disebabkan karena melambatnya sumber pertumbuhan dari lapangan usaha seperti halnya administrasi pemerintahan yang menyumbang hanya sebesar 0,02 persen pada triwulan ini, setelah sebelumnya mampu menyumbang 0.59 persen.

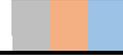
Grafik I.5

Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (*y-o-y*)
Triwulan III-2015 dan Triwulan III-2016, (persen)



Secara umum struktur perekonomian Bali menurut lapangan usaha triwulan III-2016 masih didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Penyediaan Akomodasi dan Makan





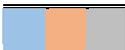
Minum (22,89 persen); Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (14,75 persen) dan Transportasi dan Pergudangan (9,90 persen) .

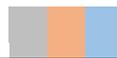
Dilihat dari struktur ini dapat dilihat bahwa sebaran sektoral belum dapat dikatakan merata. Sumber-sumber pertumbuhan cenderung hanya akan ditentukan oleh beberapa lapangan usaha sehingga pertumbuhan total seringkali tidak menggambarkan pertumbuhan pada seluruh lapangan usaha.

Adanya transisi perilaku ekonomi antar triwulan pada dasarnya membuat perbandingan antar triwulan maupun triwulan antar tahun tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu dalam beberapa situasi penggunaan perbandingan menggunakan kumulatif lebih sering digunakan.

Perekonomian Bali hingga Triwulan III-2016 (*c-to-c*) tumbuh sebesar 6,26 persen. Pertumbuhan ini didorong oleh hampir semua lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang secara kumulatif tumbuh sebesar 9,33 persen, diikuti oleh pertumbuhan lapangan usaha konstruksi sebesar 8,84 persen dan lapangan usaha informasi dan komunikasi yang tumbuh sebesar 8,54 persen.

Sementara untuk beberapa lapangan usaha utama di Provinsi Bali yakni lapangan usaha yang mempunyai sumbangan di atas 10 persen seperti lapangan usaha penyediaan akomodasi dan

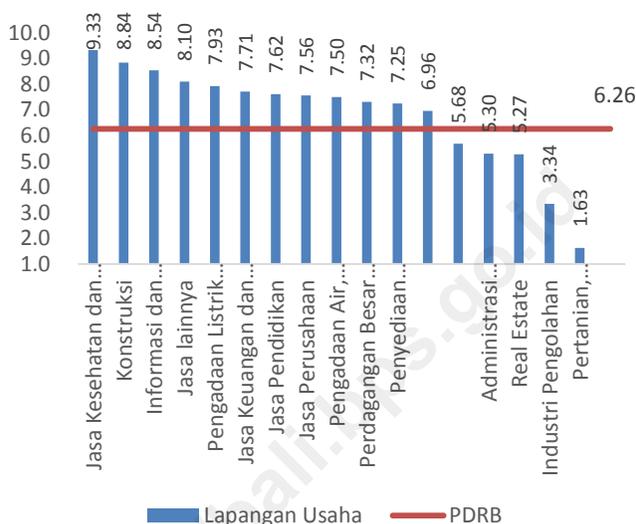




makan minum dan pertanian pada triwulan III-2016 secara kumulatif tumbuh masing-masing sebesar 7,25 persen, 1,63 persen.

Grafik I. 6

Pertumbuhan Lapangan Usaha Trw III-2016 (c-to-c) dalam persen



Dilihat dari sumber pertumbuhannya (*Source of Growth*) ekonomi Bali Triwulan III-2016 (c-to-c) ini didorong oleh seluruh lapangan usaha. Sumber pertumbuhan tertinggi disumbang oleh lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 1,42 persen, lapangan usaha konstruksi menyumbang sebesar 0,82 persen, perdagangan sebesar 0,64 persen. Lapangan usaha pertanian menyumbang 0,24 persen dan sisanya disumbangkan oleh lapangan usaha lainnya sebesar 3,14 persen sehingga ekonomi

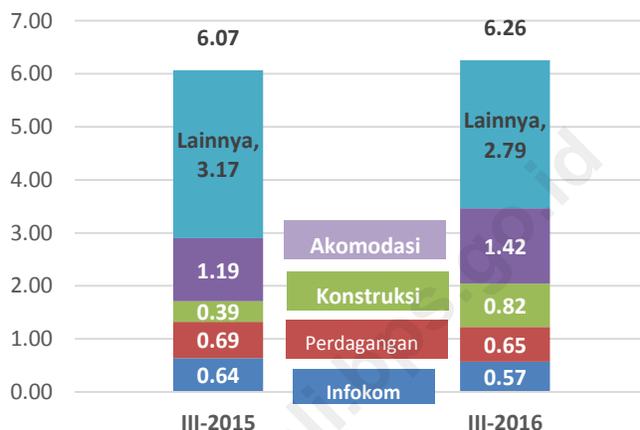




Bali pada Triwulan III-2016 ini secara kumulatif tumbuh sebesar 6,26 persen.

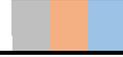
Grafik I.7

Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (C-to-C)
Triwulan III-2015 dan Triwulan III-2016, (persen)



Jika dibandingkan dengan kumulatif tahun sebelumnya, sumbangan lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami peningkatan. Pada triwulan III-2016, sumbangannya mencapai 1,42 persen sedangkan pada periode yang sama tahun sebelumnya hanya mampu menyumbang sebesar 1,19 persen. Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan angka kunjungan wisman di triwulan III-2016 ini yaitu sebesar 21,69 persen, sedangkan pada periode yang sama tahun sebelumnya pertumbuhan kunjungan wisman secara kumulatif hanya sebesar 7,55 persen. Tingkat penghunian kamar hotel juga





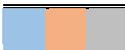
mengalami peningkatan, pada tahun 2016 rata-rata TPK hingga bulan September untuk hotel berbintang sebesar 62,06 persen sedangkan pada tahun 2015 sebesar 60,15 persen.

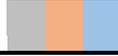
I.2 PDRB Bali Menurut Penggunaan

Sama halnya seperti beberapa wilayah di Indonesia sebagian besar output ekonomi Bali masih digunakan untuk konsumsi masyarakat. Hampir setengah dari ekonomi atau sekitar 47,53 persen PDRB digunakan untuk Konsumsi Rumah tangga. Meskipun masih sangat tinggi, proporsi ini terus mengalami penurunan dalam beberapa periode terakhir.

Dominasi konsumsi rumah tangga yang kuat akan memiliki dampak positif apabila kemampuan produksi domestik memiliki kemampuan untuk memenuhinya. Hanya saja apabila lebih mengandalkan impor, perekonomian yang didominasi oleh konsumsi hanya akan menjadi pangsa bagi wilayah lainnya.

Apabila dilihat dari pola pertumbuhan triwulanan, triwulan III dari tahun ke tahun memang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan II. Rendahnya daya serap anggaran pemerintah merupakan salah satu penyebab rendahnya realisasi pertumbuhan ekonomi secara triwulanan. Optimalisasi anggaran pemerintah yang terjadi pada akhir triwulan III-2016 merupakan salah satu penyumbang perlambatan pertumbuhan ekonomi Bali. Jika dilihat selama 3 (tiga) tahun

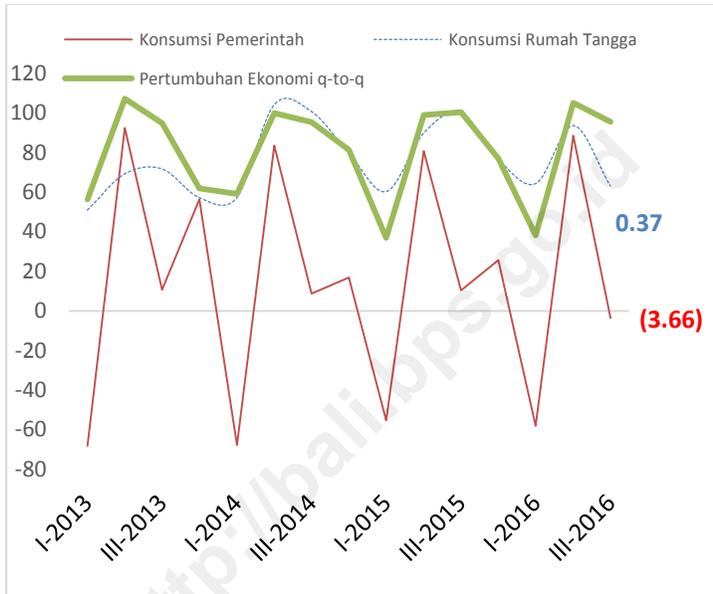




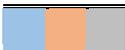
terakhir pola pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan komponen pengeluaran pemerintah memiliki pola yang sejalan.

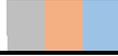
Grafik I.8

Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan III-2016
(q-to-q)



Pada triwulan III-2016 konsumsi pemerintah mengalami kontraksi hingga mencapai 3,66 persen. Sementara hal sebaliknya terjadi pada komponen pengeluaran rumah tangga yang pada triwulan III-2016 mengalami perlambatan sebesar 0,37 persen. Pertumbuhan pada triwulan II-2016 sebesar 2,59 lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan komponen pengeluaran rumah tangga pada triwulan III-2016. Perlambatan konsumsi rumah tangga disebabkan oleh hampir sebagian besar indikator penyusunnya

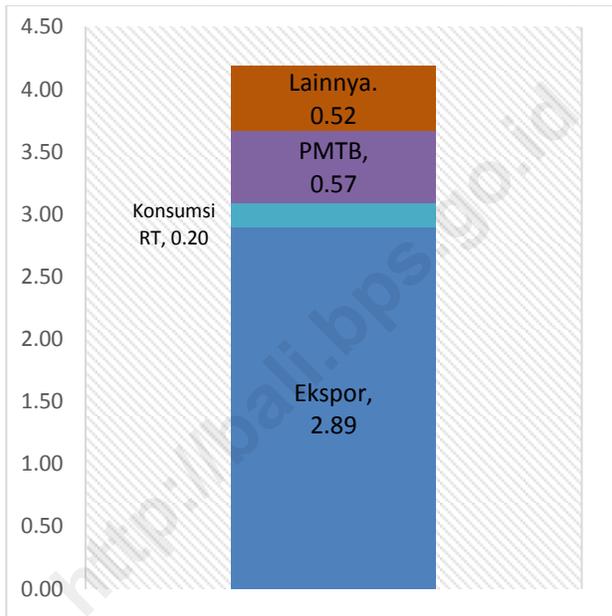




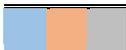
tumbuh kecil halnya pembelian pakaian, perabotan rumah tangga dan pengeluaran untuk penginapan/hotel yang mengalami kontraksi kurang lebih 2 (dua) persen.

Grafik I.9

Sumber Pertumbuhan PDRB (*q-to-q*)
Menurut Pengeluaran Triwulan III-2016 (persen)



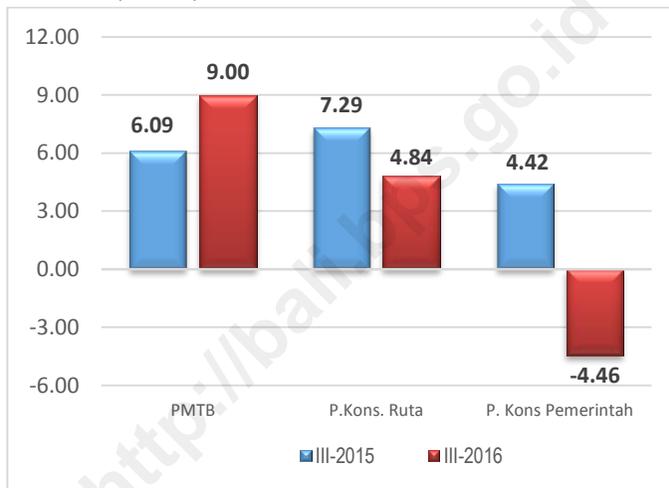
Dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi, komponen Ekspor (luar negeri dan antar daerah) memberikan andil terbesar bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2016 dengan andil sebesar 2,89 persen. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 0,57 persen dan komponen konsumsi rumah tangga yang memiliki sumber pertumbuhan sebesar 0,20



persen. Kendati tercatat beberapa komponen memiliki sumber pertumbuhan positif, namun beberapa komponen lain yang tergabung dalam lainnya memiliki sumber pertumbuhan negatif yang mencapai 0,52 persen, yang memberikan andil terjadinya perlambatan pada triwulan III ini.

Grafik I.10

Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran PDRB Provinsi Bali (Y-on-Y) Triwulan III Tahun 2015 dan 2016



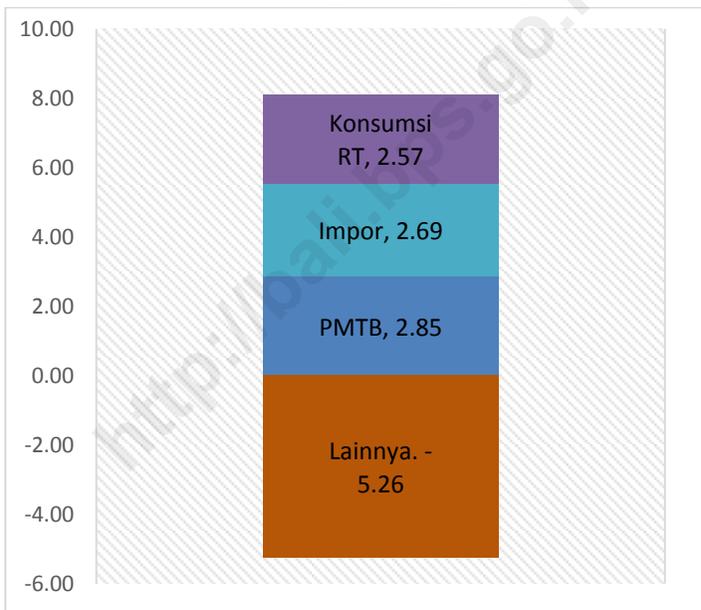
Pertumbuhan tahunan (*y o y*) terjadi hampir di setiap komponen pengeluaran, kecuali pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah yang mengalami kontraksi sebesar 4,46 persen. Sementara itu, komponen PMTB mengalami pertumbuhan sebesar 9,00 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan *y-on-y* triwulan III-2015 yang tumbuh sebesar 6,09 persen. Komponen konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan, dengan



pertumbuhan hanya 4,84 persen, lebih kecil dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 7,29 persen. Sementara itu pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen ekspor yang mencapai 16,63 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan periode tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi hingga 4,63 persen.

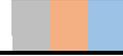
Grafik I.11

Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali (y-on-y) Triwulan III-2016 Menurut Pengeluaran (persen)



Dilihat dari sumber pertumbuhan ekonominya, komponen PMTB memberikan andil terbesar bagi terciptanya pertumbuhan

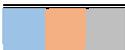


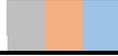


ekonomi pada triwulan III-2016 yakni sebesar 2,85 persen. Selanjutnya di posisi kedua ada komponen Impor yang merupakan komponen pengurang dalam PDRB memberikan andil pertumbuhan sebesar 2,69 persen. Setelah kedua komponen ini selanjutnya adalah konsumsi RT dengan sumber pertumbuhan sebesar 2,57 persen. Kendati tercatat beberapa komponen memiliki sumber pertumbuhan positif, namun beberapa komponen lain yang tergabung dalam lainnya memiliki sumber pertumbuhan negatif yang mencapai 5,26 persen.

Jika dilihat berdasarkan *c-to-c* nya maka kondisi ekonomi pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 6,26 persen, lebih tinggi jika dibandingkan triwulan III pada tahun lalu yang sebesar 6,07 persen. Meskipun merupakan pengurang, komponen impor merupakan komponen tumbuh paling tinggi di triwulan ini yakni sebesar 33,36 persen. Hal ini menandai makin kuatnya dependensi ekonomi Bali terhadap sumber daya eksternal. Nilai ini meningkat jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang kontraksi sebesar 4,99 persen. Peningkatan impor di triwulan ini disumbangkan oleh meningkatnya Impor barang dari luar negeri.

Komponen selanjutnya yang tumbuh cukup tinggi secara *c-to-c* adalah komponen ekspor sebesar 13,18 persen. Sama halnya dengan impor, pertumbuhan ekspor kumulatif di triwulan ini lebih tinggi jika dibandingkan pertumbuhan kumulatif triwulan yang sama

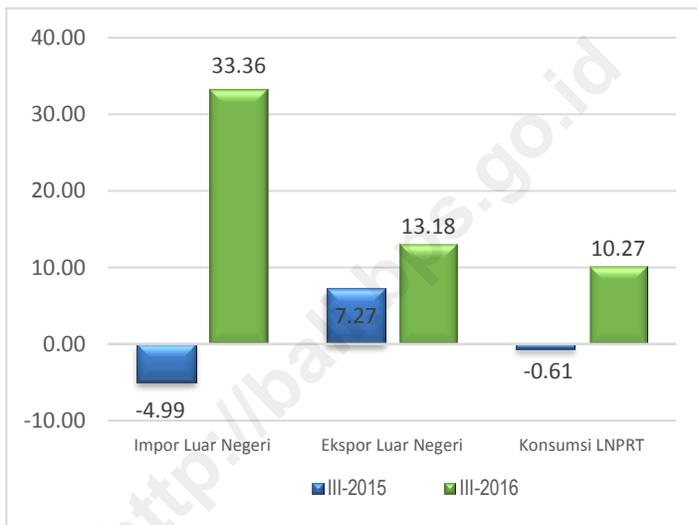




tahun sebelumnya. Sedangkan pada komponen LNPRT tumbuh 10,27 persen. Nilai ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi 0,61 persen.

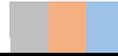
Grafik I.12

Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (c to c) PDRB Provinsi Bali



Dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi, komponen Konsumsi RT memberikan andil terbesar bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2016 yakni sebesar 3,51 persen. Selanjutnya komponen PMTB memiliki sumber pertumbuhan sebesar 2,98 persen sedangkan komponen Impor memiliki sumber pertumbuhan sebesar 2,36 persen. Kendati

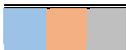
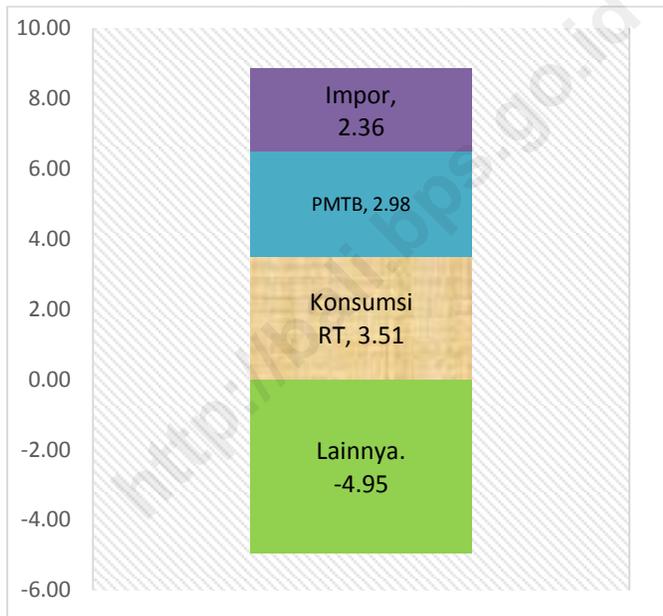




tercatat beberapa komponen memiliki sumber pertumbuhan positif, namun beberapa komponen lain yang tergabung dalam lainnya memiliki sumber pertumbuhan negatif yang mencapai 4,95 persen.

Grafik I.13

Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran (*c-to-c*) Triwulan III-2016 (persen)

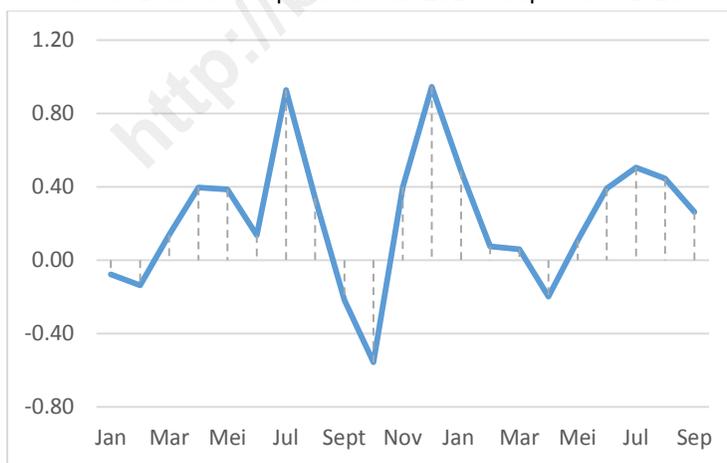


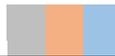
BAB II**INFLASI**

Terkendalnya tingkat inflasi merupakan salah satu keberhasilan kebijakan moneter. Kenaikan harga lebih terkendali sehingga tingkat konsumsi rata-rata tetap dapat dipertahankan di tengah pelambatan ekonomi. Penurunan tingkat inflasi dapat memberi ruang yang lebih longgar untuk kebijakan moneter. Sebagai contoh di bulan Agustus, BI mengubah suku bunga acuan menjadi *reverse repo rate* 7 hari, dalam upaya untuk meningkatkan mekanisme transmisi antara suku bunga kebijakan (*policy rate*) dan suku bunga bank. Namun demikian, dampaknya bagi fasilitas kredit antar bank (*interbank credit line*) dan distribusi likuiditas yang tidak merata di sistem perbankan sejauh ini masih terbatas.

Grafik II.1

Inflasi Bulanan Denpasar Januari 2015 – September 2016





Di sisi lain pergerakan inflasi secara bulanan juga menunjukkan kondisi yang lebih baik. Inflasi bulan Juli 2015 yang mana terdapat hari raya Idul Fitri mencapai angka 0,93 persen sementara di tahun 2016 pada bulan yang sama hanya 0,45 persen. Perbedaannya adalah apabila di tahun 2015 harga-harga mengalami penurunan setelah Lebaran, tingkat harga di 2016 justru tetap dalam kondisi inflasi. Hal ini tidak terlepas dari peran hari raya Galungan pada bulan September.

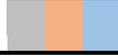
Grafik II.2

Inflasi Bulanan Denpasar Januari 2015 – September 2016



Pergerakan harga antar tahun pun relatif sangat rendah. Inflasi tahunan di tahun 2016 hanya berkisar pada angka 2 hingga 3 persen. Kisaran ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2015 dimana rentang inflasi berada pada angka 2 hingga 7 persen.

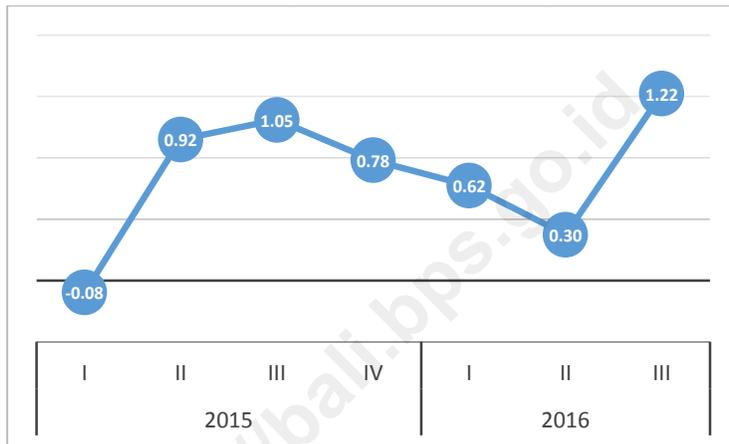




Dibandingkan tahun lalu kenaikan harga saat Lebaran jauh lebih rendah. Apabila di tahun 2015 inflasi tahunan saat Idul Fitri mencapai angka 7 persen maka di tahun 2016 kenaikan harga hanya sekitar 2,3 persen.

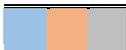
Grafik II.3

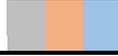
Inflasi Triwulanan Denpasar Januari 2015 – September 2016



Pola pergerakan harga sedikit berbeda dalam rentang triwulanan. Dalam tiga bulan terakhir inflasi tercatat mencapai 1,22 persen atau lebih tinggi dibandingkan triwulan lain sejak 2015. Pola ini menggambarkan lonjakan harga yang cukup tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dengan kata lain meskipun tingkat harga masih terkendali akan tetapi lonjakan kenaikannya paling terasa dibandingkan periode sebelumnya.

Dilihat pada komoditasnya, terlihat setiap kelompok pengeluaran mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi terjadi untuk kelompok Pendidikan dan Rekreasi yang meningkat sekitar 2,66

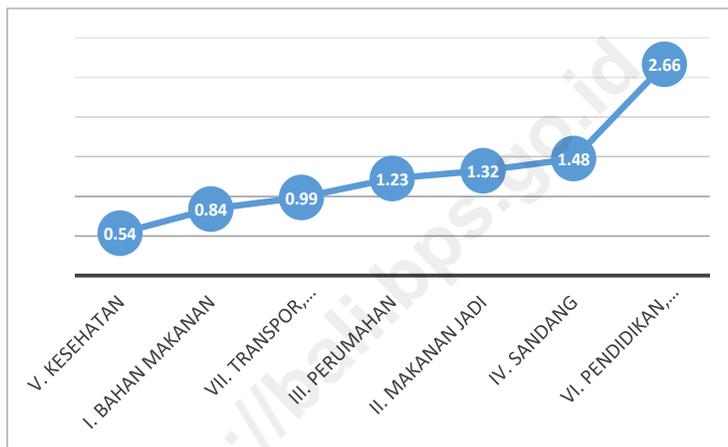




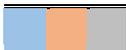
persen. Sementara itu kelompok dengan laju inflasi triwulanan terendah adalah Kesehatan, Bahan Makanan dan Transportasi yang masing-masing adalah 0,54 persen, 0,84 persen dan 0,99 persen.

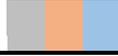
Grafik II.4

Inflasi Triwulanan Denpasar Triwulan III 2016 Menurut Kelompok Konsumsi



Pola pergerakan inflasi antara Singaraja dan Denpasar pada dasarnya hampir serupa. Hanya saja pergerakan inflasi di Singaraja lebih halus dibandingkan dengan Denpasar. Level puncak deflasi Singaraja lebih rendah dibandingkan dengan Denpasar sementara titik puncak inflasi juga tidak terlalu tinggi. Kenaikan harga di Singaraja saat periode lebaran lebih rendah dibandingkan dengan Denpasar sementara itu kondisi sebaliknya terjadi pada saat September (hari raya Galungan). Hal ini tidak bisa dilepaskan dari perbedaan heterogenitas penduduk di kedua wilayah ini. Kenaikan

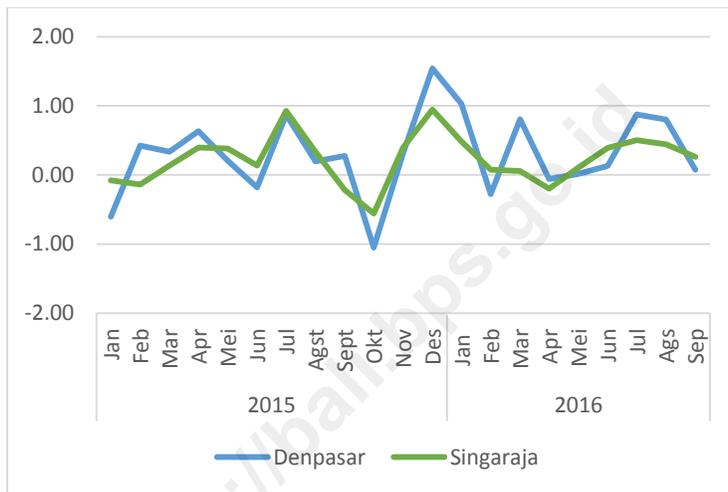




permintaan di Denpasar lebih tinggi saat memasuki lebaran. Sementara itu kenaikan permintaan di Buleleng justru lebih tinggi ketika memasuki hari raya Galungan.

Grafik II.5

Inflasi Bulanan Denpasar dan Singaraja Januari 2015 – September 2016



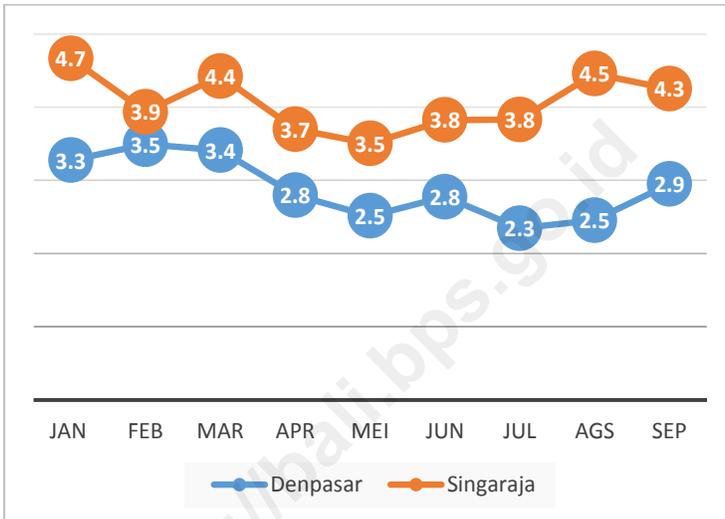
Dilihat dari inflasi tahunan maka dapat diamati bahwa tingkat inflasi di Singaraja lebih tinggi dibandingkan dengan Denpasar. Tingkat inflasi di Denpasar memiliki kisaran antara 2 hingga 3 persen sementara tingkat inflasi Buleleng berkisar antara 3,5 hingga hampir 5 persen. Tidak hanya lebih tinggi apabila dilihat dari tingkat inflasi tahunan, Indeks Harga Konsumen Singaraja juga lebih tinggi dibandingkan dengan Denpasar. Hal ini juga

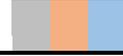


mengindikasikan bahwa secara kumulatif kenaikan harga di Singaraja jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Denpasar

Grafik II.6

Inflasi Bulanan Denpasar dan Singaraja Januari - September 2016



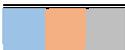


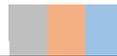
BAB III

PARIWISATA

Menurut Bank Dunia pelambatan yang berkepanjangan dalam pertumbuhan dan perdagangan global berdampak pada rendahnya kinerja perdagangan luar negeri di banyak negara termasuk Indonesia. Salah satu cara bagi Indonesia untuk meningkatkan penerimaan ekspor dalam jangka menengah adalah dengan meningkatkan sektor pariwisata. Pariwisata juga memiliki potensi untuk membuka investasi swasta, memperkuat pertumbuhan inklusif dan pertumbuhan lapangan kerja, dan memberi bimbingan bagi program investasi infrastruktur yang bertarget dalam pengembangan tujuan wisata.

Mengingat adanya potensi ini, Pemerintah telah mengembangkan suatu rencana untuk pengembangan 10 tujuan wisata prioritas. Untuk melaksanakan rencana ini akan memerlukan upaya di berbagai bidang. Pertama, pembangunan infrastruktur diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan daya dukung tujuan wisata yang baru tersebut. Pemerintah berencana untuk mempersiapkan rencana induk pariwisata terpadu untuk memberi panduan bagi pembangunan tersebut. Rencana ini juga harus dimanfaatkan untuk menjamin agar pembangunan tersebut ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kedua, penyederhanaan perizinan, revisi lebih lanjut terhadap Daftar Negatif Investasi - seperti fasilitas

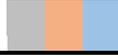




ekowisata, spa, dan agen perjalanan - dan diperlukan adanya upaya promosi lebih lanjut untuk menarik investasi asing dan dalam negeri untuk sektor ini. Ketiga, pengembangan tujuan wisata akan membutuhkan kemampuan pelaksanaan pemerintah daerah yang baik, dan koordinasi yang lebih baik antara instansi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sektor swasta. Akhirnya, rencana pembangunan tujuan wisata harus disesuaikan secara berkala untuk dapat mencerminkan dinamika pasar global dan dalam negeri serta kondisi setempat. Untuk itu, data mengenai pariwisata perlu lebih dikonsolidasikan dan dianalisis secara lebih sistematis untuk dapat melacak hasilnya dan memberi informasi mengenai potensi koreksi di tengah jalan.

Bali sebagai salah tujuan wisata utama di Indonesia merupakan kontributor utama kedatangan wisman ke Indonesia. lebih dari sepertiga kunjungan wisman ke Indonesia disumbang oleh Pulau Dewata. Melihat kondisi ini dapat dikatakan Bali merupakan tujuan wisata yang sudah mapan. Namun demikian, jika hanya dengan melakukan promosi tujuan wisata saja, tanpa adanya reformasi kebijakan dan investasi infrastruktur yang ditargetkan untuk beberapa tujuan wisata, dapat membuat tujuan-tujuan wisata yang sudah mapan, seperti Bali, menjadi semakin padat, mengikis sumber daya alam dan budaya, dan merusak citra Indonesia.





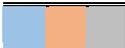
Kedatangan wisman ke Bali di triwulan III 2016 mencapai 1.367.942 kunjungan. Pertumbuhan wisman di triwulan ini (*q to q*) mencapai 15,81 persen sementara pertumbuhan tahunan tercatat mencapai 27,21 persen. Pertumbuhan tahunan ini adalah yang tertinggi sejak tahun 2009. Kenaikan ini sangat positif di tengah seringnya anggapan akan stagnansi pariwisata Bali.

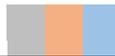
Grafik III.1

Kunjungan Wisman Triwulanan ke Bali Tahun 2010 - 2016



Sementara itu apabila dilihat secara spesifik dari pertumbuhan tahunannya maka tren pertumbuhan di tahun 2016 adalah yang paling linear dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berbeda dengan tahun sebelumnya dimana kunjungan wisman menurun di triwulan II maka di tahun 2016 setiap triwulan justru mengalami kenaikan. Dengan capaian kumulatif seperti ini

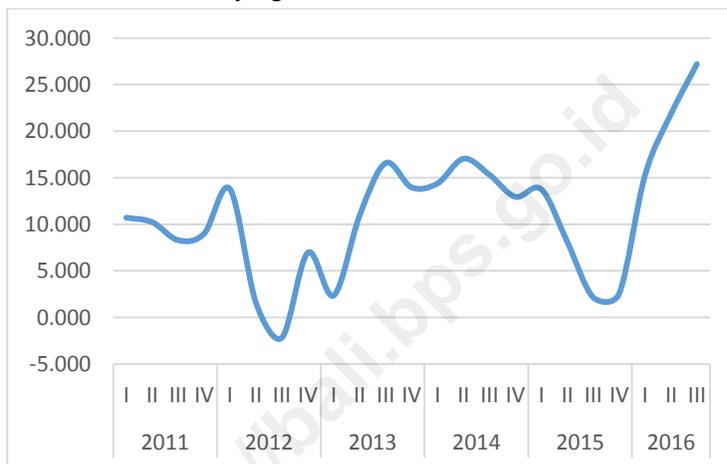




sangat besar kemungkinan target kunjungan wisman 4,4 juta akan dapat dicapai di tahun 2016. Estimasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan kedatangan kumulatif hingga triwulan ini yang mencapai 3,6 juta kunjungan.

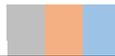
Grafik III.2

Pertumbuhan Kunjungan Wisman Tahunan Tahun 2010 - 2016



Pertumbuhan triwulanan di tahun 2016 juga memiliki pola yang sama dengan pertumbuhan tahunan. Tidak ada pertumbuhan negatif hingga triwulan III tahun 2016, bahkan pada triwulan I yang biasanya menunjukkan kontraksi. Pertumbuhan di triwulan III memang bukan yang tertinggi sejak tahun 2010, akan tetapi kestabilan pertumbuhan triwulanan di tahun ini merupakan salah satu yang paling tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tidak mengherankan dengan kondisi ini geliat

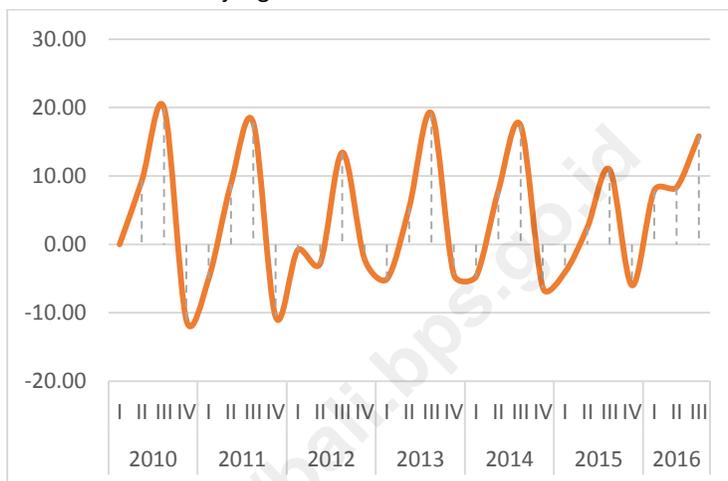




pariwisata Bali diprediksi tetap bertahan di tengah kondisi ekonomi global yang dapat dikatakan masih berjuang melawan pelambatan.

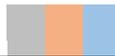
Grafik III.3

Pertumbuhan Kunjungan Wisman Triwulanan Tahun 2010 - 2016



Andil kunjungan di triwulan III sangat besar terhadap kunjungan di tahun 2016. Hal ini terlihat dari lonjakan kunjungan kumulatif (*c to c*) yang terjadi di triwulan ini. Pertumbuhan kumulatif hingga triwulan III mencapai 21,69 persen dan merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun-tahun sebelumnya pertumbuhan kumulatif hingga triwulan III hanya berkisar pada angka di bawah 10 persen. Di sisi lain dengan ditunjang tingginya frekuensi hari libur nasional





maupun libur sekolah sangat mungkin lonjakan kenaikan total kunjungan (wisman dan wisnus) akan sangat tinggi di triwulan ini.

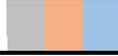
Grafik III.4

Pertumbuhan Kunjungan Wisman Kumulatif Tahun 2011 - 2016



Sepuluh besar negara dengan proporsi Kunjungan Wisman ke Bali selama triwulan III tahun 2016 masih relatif sama dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Jumlah kedatangan dari Australia masih menjadi yang paling dominan dengan kontribusi sekitar 22,92 persen. Tiongkok berada di urutan selanjutnya dengan persentase 20,30 persen. Melengkapi Tiongkok, ada Jepang di tiga besar dengan proporsi 5,13 persen. Sementara itu proporsi dari negara Eropa dan Britania mencapai 13,37 persen. Di jajaran sepuluh besar ada India yang pada tahun 2016 ini mengalami lonjakan jumlah kunjungan. Di triwulan ini proporsi jumlah wisman dari India mencapai angka 1,96 persen.





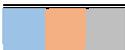
India dan Tiongkok adalah dua negara yang pertumbuhan kunjungannya menarik untuk diamati. Tiongkok merupakan negara dengan proporsi dan pertumbuhan kedatangan yang paling tinggi. Sementara itu India dengan pertumbuhan ekonomi di atas 7 persen untuk triwulan III menjadi salah satu pemain penting dalam geliat pariwisata global.

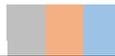
Tabel III.1

Proporsi Kunjungan Wisman Triwulan III-2016

Negara	Kunjungan	Persentase
Australia	313561	22.92
Tiongkok	277739	20.30
Jepang	70227	5.13
Inggris	66227	4.84
Perancis	62321	4.56
Jerman	54363	3.97
Amerika Serikat	41460	3.03
Korea Selatan	39699	2.90
Malaysia	26750	1.96
India	25166	1.84
Lainnya	390431	28.54

Tidak hanya melonjak dari sisi kedatangan, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) di triwulan III 2016 juga merupakan yang

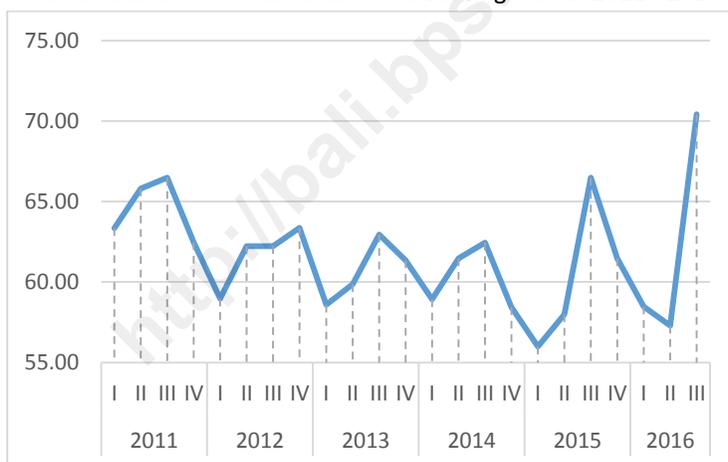




paling tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. TPK rata-rata² mencapai 70,43 persen. Apabila diperhatikan antar bulannya TPK tertinggi terjadi pada bulan Agustus dimana TPK hotel bintang mencapai 72,40 persen. Selain itu apabila diperhatikan pada kelas bintangnya maka kelas hotel dengan TPK tertinggi adalah hotel bintang 4 yang TPK pada bulan Juli dan Agustus mencapai angka di atas 78 persen. Sementara itu pada periode yang sama, kelompok hotel bintang dengan tingkat hunian terendah adalah hotel bintang 2 yang TPK nya berkisar di angka 50 persen.

Grafik III.5

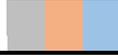
Pertumbuhan TPK Triwulanan Hotel Bintang Tahun 2011 - 2016



Selain pada hotel bintang, TPK juga mengalami kenaikan pada hotel non bintang. TPK rata-rata di triwulan III mencapai angka

² TPK rata-rata dihitung dengan menggunakan rata-rata TPK bulanan dalam triwulan berjalan.

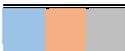
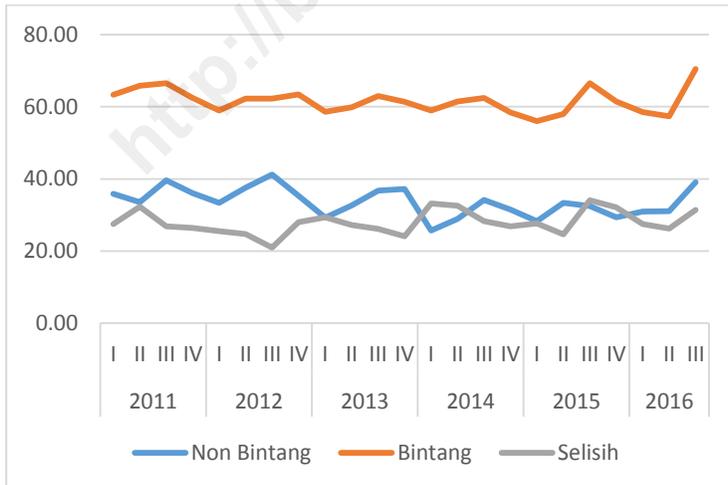




39,02 dengan puncak penghunian kamar terjadi di bulan Agustus yang mencapai 42,19 persen. Angka ini cukup tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya dimana kisaran TPK hotel non bintang lebih sering di bawah 40 persen. Selain itu dengan memperhatikan pola pertumbuhannya pergerakan TPK pada hotel bintang maupun non bintang cenderung menunjukkan pergerakan yang searah. Dengan kata lain perbedaan TPK pada hotel bintang maupun non bintang lebih disebabkan karena perbedaan jumlah kenaikan bukan karena hotel non bintang adalah substitusi kelompok hotel bintang. Hotel bintang maupun non bintang telah memiliki pangsa sendiri dengan perilaku konsumen yang dapat dikatakan mirip.

Grafik III.6

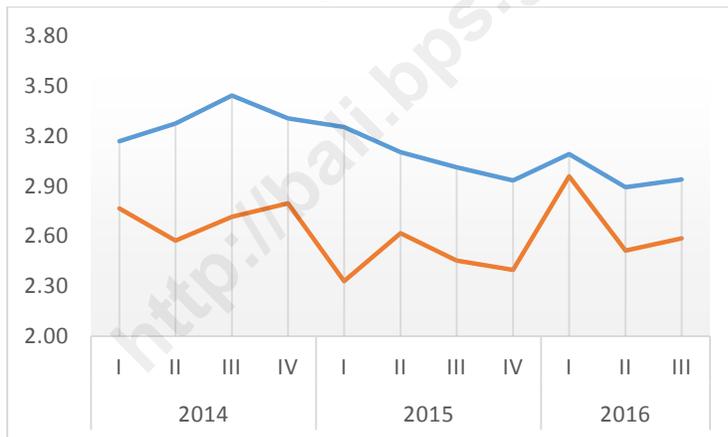
Pertumbuhan TPK Triwulanan Hotel Bintang, Non Bintang dan Selisihnya Tahun 2011 – 2016



Kenaikan pada TPK ternyata tidak diikuti oleh rata-rata lama menginap³. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, rata-rata lama menginap di tahun 2016 dapat dikatakan mengalami penurunan. Rata-rata lama menginap di triwulan III hanya berkisar 2,94 hari untuk kelompok hotel bintang dan 2,59 hari untuk hotel non bintang. Puncak rata-rata lama menginap terjadi di bulan September yang mencapai 3,11 malam untuk kelompok bintang dan 2,64 malam untuk kelompok non bintang.

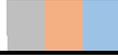
Grafik III.7

Pertumbuhan Triwulanan Rata-rata Lama Menginap Hotel Bintang, Non Bintang Tahun 2014 – 2016



Hotel bintang 4 merupakan kelompok hotel dengan rata-rata lama menginap paling tinggi dibandingkan dengan kelompok hotel lainnya. Meskipun demikian rata-rata lama menginap

³ Rata-rata lama menginap dihitung dengan menghitung rata-rata rata-rata lama menginap setiap bulan

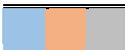


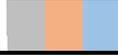
kelompok ini turun cukup jauh di bulan September yang hanya mencapai 2,18 hari. Di lain pihak, kelompok hotel bintang dengan rata-rata lama menginap paling rendah adalah hotel bintang I.

Tabel III.1

Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Bulan Juli-September 2016

Kelompok Hotel	JULI	AGS	SEP
BINTANG 1	1.96	2.19	3.23
BINTANG 2	3.04	2.55	2.81
BINTANG 3	2.89	2.57	2.66
BINTANG 4	3.41	3.55	2.18
BINTANG 5	2.86	3.06	2.73
SELURUH BINTANG	3.01	2.7	3.11
NON BINTANG	2.56	2.56	2.64



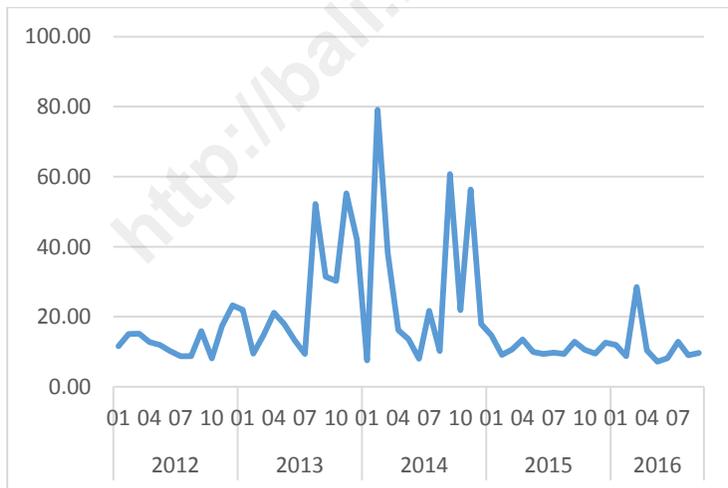


BAB IV EKSPOR DAN IMPOR

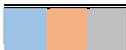
IV.1 Perkembangan Impor

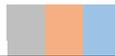
Impor pada triwulan III 2016 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Meskipun demikian nilai impor pada periode ini belum dapat dikatakan kembali ke level yang terjadi pada tahun 2013. Impor tertinggi selama triwulan III terjadi pada bulan Juli yang mencapai angka 12,90 juta USD sementara terendah terjadi pada bulan Agustus yang hanya mencapai angka 8,98 juta USD.

Grafik IV.1
Pertumbuhan Impor Bulanan 2012 - 2016



Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya impor di triwulan III ini mengalami kenaikan sebesar 22,56 persen. Hanya





saja dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya impor justru mengalami kontraksi sebesar 1,78 persen. Kontraksi ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan kontraksi pertumbuhan tahunan yang pada triwulan II yang mencapai 21,53 persen. Selama tahun 2016, hanya triwulan I yang mengalami pertumbuhan positif pada impor tahunannya. Dengan memperhatikan pertumbuhan tahunannya bisa diamati bahwa tekanan terhadap impor relatif tidak sekuat tahun sebelumnya.

Grafik IV.2

Pertumbuhan (YoY) Impor Triwulanan 2013 - 2016



Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya kontribusi impor di triwulan III dibandingkan dengan impor kumulatif pada tahun yang sama terus mengalami penurunan. Apabila di tahun-tahun sebelumnya proporsi ini berkisar di angka 30 persen tidak demikian halnya dengan yang terjadi di tahun 2016 proporsi impor triwulan ini terhadap kumulatif hanya berkisar di level 29 persen.

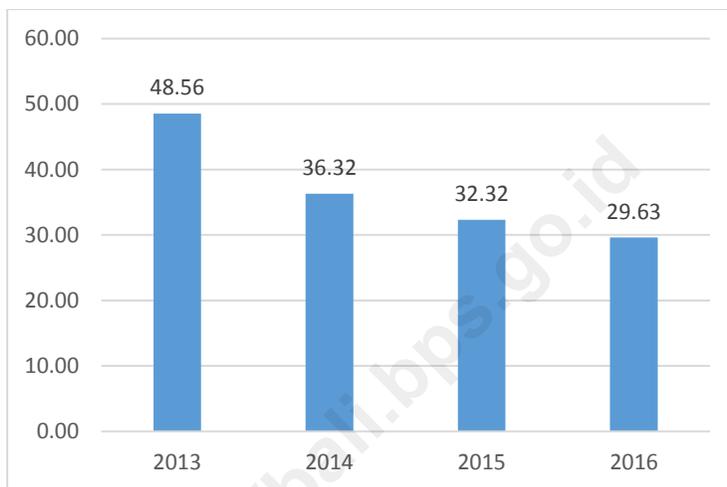




Proporsi ini terus menurun sejak 2013 dimana pada tahun ini proporsi mencapai 48 persen.

Grafik IV.3

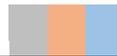
Proporsi Impor Triwulan III Terhadap Kumulatif Hingga Triwulan III Tahun 2013 - 2016



Dilihat dari negara asalnya, 21,98 persen impor selama triwulan III ditujukan ke negara Malaysia. Impor dari Malaysia lebih tinggi dibandingkan dengan impor dari Tiongkok yang persentasenya mencapai 18,67 persen. Sementara itu impor dari Amerika Serikat menempati peringkat ketiga dengan pangsa nilai impor sekitar 10,89 persen.

Diantara sepuluh besar negara asal utama ini, pertumbuhan impor dari Malaysia tentunya menjadi perhatian. Impor dari Malaysia meningkat lebih dari delapan puluh kali dibandingkan dengan triwulan II dan hampir empat puluh kali





triwulan yang sama tahun sebelumnya. Dilihat dari pertumbuhan antar triwulan hanya impor dari Singapura, Malaysia, Jerman dan Hongkong yang mengalami pertumbuhan positif. Sementara itu dilihat dari pertumbuhan antar tahunnya, selain Malaysia hanya impor dari Jerman dan Swiss yang mengalami pertumbuhan positif. Impor dari Swiss bahkan tumbuh hingga 121, 29 persen.

Tabel IV.1
Sepuluh Besar Negara Eksportir ke Bali Triwulan III 2016

Negara	Nilai	Proporsi	Pertumbuhan	
			(Q to Q)	(Y o Y)
Malaysia	6926868	21.98	8245.62	3921.99
Tiongkok	5883084	18.67	-15.33	-11.95
AS	3430947	10.89	-1.94	-15.53
Singapura	2430776	7.71	33.05	-71.16
Australia	2207285	7.00	-10.94	-19.23
Jerman	1905496	6.05	35.70	15.57
Swiss	1542655	4.89	-34.98	121.29
Thailand	1289476	4.09	-24.34	-41.00
Hongkong	1149412	3.65	12.07	-7.02
Taiwan	825321	2.62	1.19	-4.55

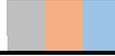
Dilihat dari komoditasnya bakar mineral adalah adalah komoditas yang paling banyak diimpor selama triwulan III 2016 dengan persentase mencapai 24,64 persen. Impor bahan bakar mineral meningkat sekitar 95,47 persen dibandingkan dengan triwulan



sebelumnya dan 2,05 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama dengan tahun sebelumnya. Setelah komoditas ini, barang-barang seperti mesin dan perlengkapan mekanik menempati urutan selanjutnya dengan proporsi sekitar 18,62 persen. Dilihat dari pertumbuhan komoditasnya selain bahan bakar mineral, hanya komoditas perangkat optik yang memiliki kestabilan dari sisi nilai impor. Impor komoditas ini meningkat 33,31 persen untuk tahunan dan 12,17 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Tabel IV.2
Sepuluh Besar Komoditas Impor Triwulan III 2016

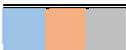
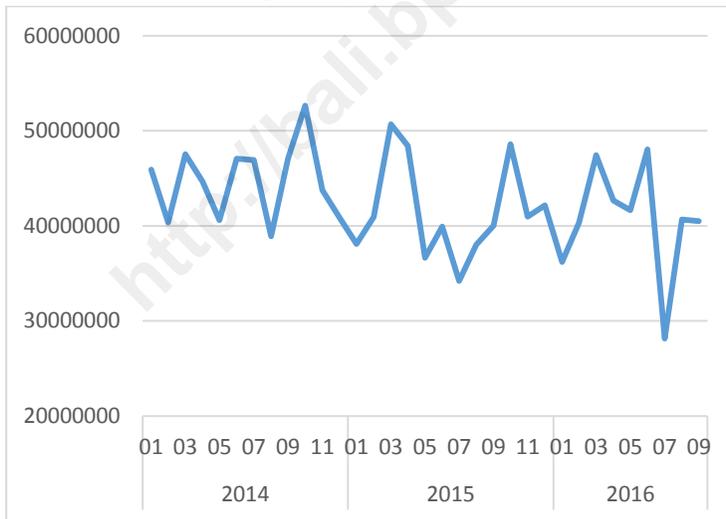
Komoditas	Nilai	Proporsi	Pertumbuhan	
			Q to Q	Y o Y
Bahan Bakar Mineral	7764551	24.64	95.47	99.50
Mesin dan perlengkapan mekanik	5867588	18.62	-8.50	35.65
Mesin dan peralatan listrik	3547167	11.26	-25.68	99.32
Perhiasan / Permata	3294130	10.45	2.47	99.88
Perangkat Optik	2568503	8.15	12.17	99.99
Berbagai Barang Logam Dasar	967250	3.07	3.18	88.70
Lonceng, Arloji dan Bagiannya	838831	2.66	-24.82	99.13
Benda-benda dari Besi dan Baja	666593	2.12	-14.05	90.70
Kapal Terbang dan Bagiannya	607968	1.93	-34.25	99.22
Plastik dan Barang dari Plastik	599453	1.90	-20.63	99.75



IV.2 Perkembangan Ekspor

Memasuki triwulan III ekspor Bali ke luar negeri mengalami tekanan yang cukup dalam. Ekspor di awal paruh kedua tahun ini yaitu bulan Juli turun hingga 28,16 juta USD. Nilai ekspor ini tercatat sebagai yang terendah sejak tahun 2014. Meskipun demikian tekanan ekspor ini sedikit mereda di bulan-bulan selanjutnya dimana ekspor kembali ke level diatas 40 juta USD. Meskipun demikian cukup dalamnya penurunan ekspor di bulan Juli sangat berdampak pada pertumbuhan ekspor triwulanan baik antar triwulan maupun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Grafik IV.4
Perkembangan Ekspor Bulanan 2014 - 2016

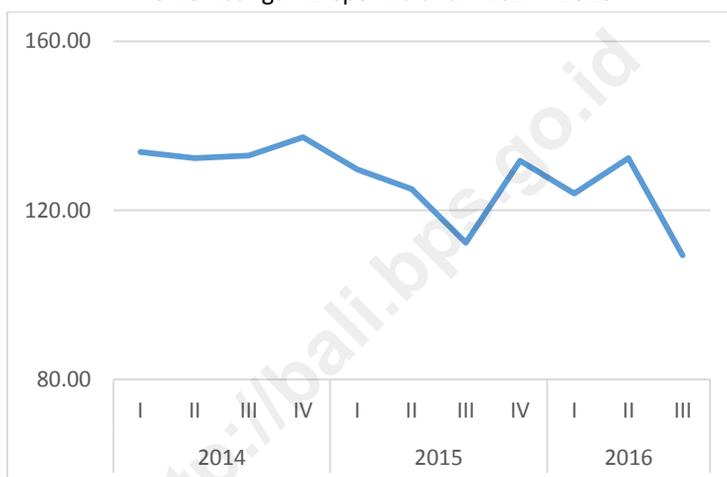




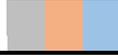
Ekspor triwulan III tercatat paling rendah berdasarkan pengamatan dari tahun 2014. Ekspor di triwulan ini tercatat hanya mencapai angka 109,34 juta USD. Dibandingkan dengan rata-rata ekspor hingga triwulan II 2016 yang mencapai 137,17 juta USD, nilai ekspor di triwulan ini dapat dikatakan cukup rendah.

Grafik IV.5

Perkembangan Ekspor Bulanan 2014 - 2016

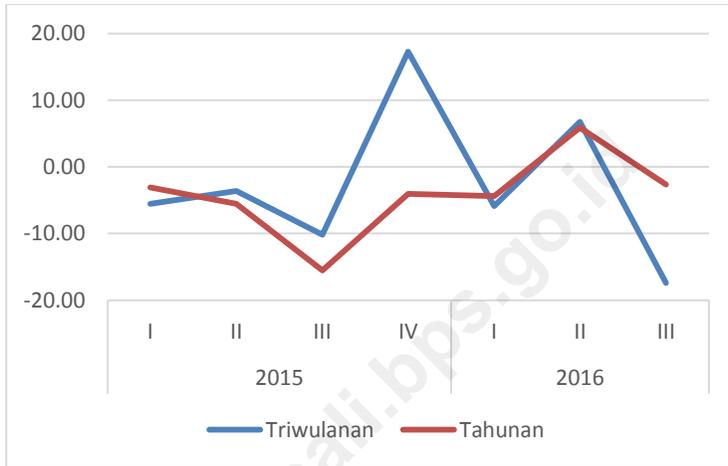


Pola perkembangan ekspor Bali dapat diperhitungkan memiliki pola yang sangat menarik. Hal ini dapat dilihat dari pola pertumbuhan triwulanan dan tahunan yang sangat mirip. Dengan kata lain pola pertumbuhan yang sama hampir terjadi di tahun-tahun sebelumnya meskipun dengan besaran yang mungkin berbeda. Siklus perkembangan ekspor tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor mikroekonomi yang sangat kompleks namun yang

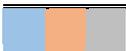


terpenting adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dari barang-barang ekspor itu sendiri.

Grafik IV.6
 Pertumbuhan Ekspor Triwulanan secara *Q to Q* dan *Y o Y*
 2014 - 2016



Ekspor di triwulan III tercatat mengalami penurunan sekitar 2,6 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Sekitar seperempat ekspor Bali di triwulan III 2015 atau setara dengan 28,03 juta USD dikirimkan ke Amerika Serikat. Meskipun sangat tinggi dari sisi distribusi, ekspor ke AS turun sekitar 22,06 persen di triwulan ini. Tidak hanya ekspor ke AS yang mengalami penurunan antar triwulannya, ekspor ke sembilan negara yang masuk sepuluh besar juga mengalami hal yang sama. Sementara itu dilihat dari ekspor tahunannya, ekspor ke AS,

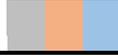


Australia dan Jepang yang notabene merupakan negara utama mengalami kenaikan dengan persentase yang cukup tinggi.

Tabel IV.3
Sepuluh Besar Negara Importir Triwulan III 2016

Negara	Nilai (Juta USD)		Pertumbuhan	
	USD	Persentase	Q to Q	Y o Y
AMERIKA SERIKAT	28.03	25.64	-22.06	32.07
AUSTRALIA	10.91	9.98	-2.37	15.33
JEPANG	9.69	8.86	-6.42	34.51
SINGAPURA	8.36	7.65	-3.95	-3.22
HONGKONG	5.12	4.69	-26.18	1.56
TIONGKOK	3.96	3.62	-72.43	84.28
JERMAN	3.47	3.17	-22.10	-17.74
BELANDA	3.30	3.01	-19.21	-15.35
PERANCIS	2.49	2.28	-49.94	-40.33
TAIWAN	2.33	2.13	-12.37	-18.12

Sementara itu menurut komoditas, ikan dan udang masih menjadi primadona ekspor Bali ke mancanegara. Ikan dan udang memiliki pangsa ekspor hingga 23,8 persen dengan nilai sekitar 26,02 juta USD. Selain ikan dan udang ekspor lain yang berkontribusi terbesar adalah perhiasan, pakaian jadi dan perabotan yang masing-masing berkontribusi sekitar 14,42 persen, 10,91 persen dan 9,48 persen. Dilihat dari pertumbuhannya hanya ekspor daging di kelompok sepuluh besar ini yang tumbuh positif

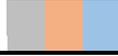


sementara komoditas lainnya tumbuh negatif. Sementara pada pertumbuhan tahunan hanya komoditas ikan dan udang, perhiasan dan permata serta Perabot yang mengalami pertumbuhan positif, komoditas lainnya justru mengalami penurunan.

Tabel IV.4
Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Triwulan III 2016

Komoditas	Nilai (Juta USD)	Persentase	Pertumbuhan	
			Q to Q	Y o Y
Ikan dan Udang	26.02	23.80	-18.97	26.55
Perhiasan / Permata	15.77	14.42	-7.99	7.31
Pakaian Jadi Rajutan	11.93	10.91	-14.31	-1.83
Perabot, Penerangan Rumah	10.36	9.48	-12.66	1.34
Kayu, Barang dari Kayu	10.03	9.17	-23.52	-14.18
Barang-barang Rajutan	4.05	3.71	-2.85	-27.40
Daging dan Ikan Olahan	3.90	3.57	17.97	-22.79
Barang-barang dari Kulit	2.39	2.19	-29.35	-19.08
Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen	2.33	2.13	-18.34	-14.30
Paket Pos, parsel, dan barang-barang yang dikembalikan	2.28	2.09	-27.18	-34.58

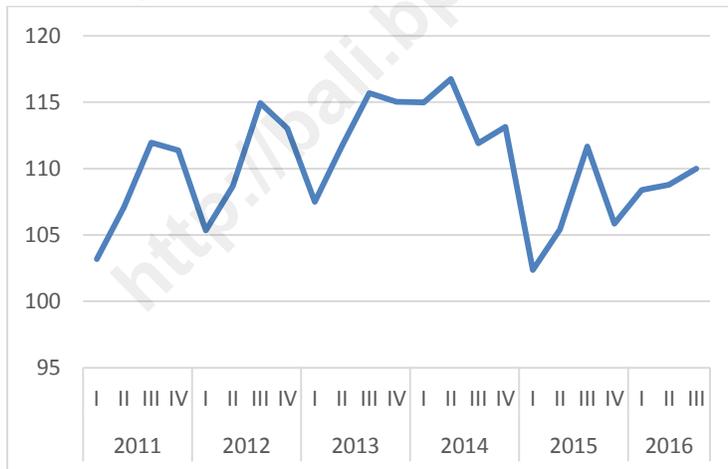




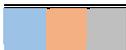
BAB V
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

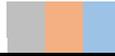
Secara umum kondisi ekonomi konsumen di triwulan III tahun 2016 lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan III tahun 2016 yang mencapai 109,98. Capaian indeks ini tidak hanya menunjukkan kondisi ekonomi konsumen yang lebih baik namun juga peningkatan pada level optimisme mengingat nilai indeks yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Grafik V.1
Pergerakan ITK Triwulan I-2011 - Triwulan III-2016



ITK di triwulan III 2016 merupakan yang paling rendah dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun-tahun sebelumnya. Capaian ITK yang mencapai 109,98 masih lebih rendah

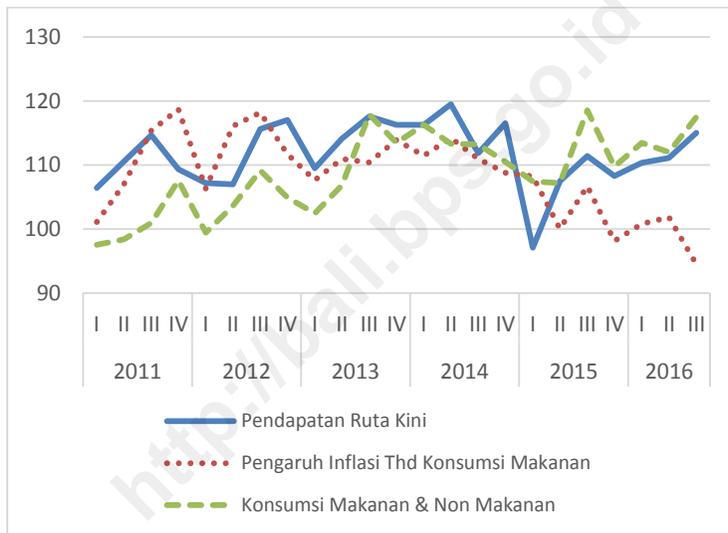




dibandingkan dengan triwulan III sebelumnya yang selalu berada di atas angka 110. Meskipun demikian pola pergerakan ITK tahun 2016 (hingga triwulan III) tidak mengalami perubahan yang berarti dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

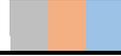
Grafik V.2

Pergerakan Komponen Penyusun ITK Triwulan I-2011 Sampai Triwulan III-2016



Dilihat dari komponennya, hanya pengaruh inflasi terhadap konsumsi komoditas yang mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Indeks komponen ini di triwulan III 2016 hanya mencapai 94,55. Penurunan ini merupakan yang kedua dalam periode penghitungan ITK setelah sebelumnya terjadi pada

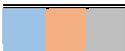




triwulan IV tahun 2015. Penurunan ini kemungkinan memiliki keterkaitan dengan laju inflasi Bali yang meningkat sepanjang triwulan III. Tingkat inflasi triwulanan di triwulan ini mencapai 1,22 persen atau jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi triwulan sebelumnya yang hanya sekitar 0,29 persen.

Meskipun pengaruh inflasi mulai terasa, namun tingkat konsumsi konsumen tetap meningkat selama triwulan III 2016. Indeks konsumsi di triwulan ini mencapai 117,48. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 111,99. Kenaikan pada indeks ini kemungkinan terjadi karena perayaan berbagai hari raya agama seperti Idul Fitri serta perayaan Galungan dan Kuningan yang berlangsung antara bulan Juli dan September.

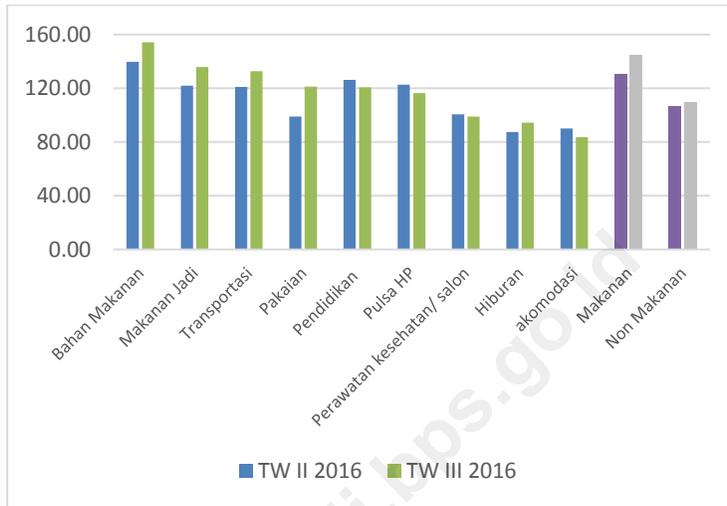
Selain komponen konsumsi, komponen lain yang juga mengalami kenaikan sangat tinggi adalah pendapatan yang diterima saat ini. Indeks komponen ini di triwulan III mencapai 115,04 atau tidak hanya lebih tinggi tetapi lebih baik pada level optimismenya mengingat angka indeks di triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 111,12. Kenaikan pada indeks pendapatan ini didukung oleh berbagai faktor diantaranya adalah percepatan pertumbuhan ekonomi triwulanan serta lonjakan kunjungan wisman antar triwulan yang sangat tinggi.



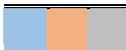


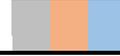
Grafik V.3

Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan II dan III-2016



Dilihat dari komponen penyusun konsumsinya, terlihat bahwa volume konsumsi lebih banyak didorong oleh konsumsi makanan yang indeksinya mencapai 144,87. Di lain pihak indeks konsumsi non makanan di triwulan ini mencapai 109,66. Secara lebih rinci beberapa komponen penyusun konsumsi yang mengalami penurunan di triwulan III antara lain adalah konsumsi untuk hiburan, akomodasi dan perawatan kesehatan/salon. Sementara itu komponen yang memiliki kenaikan konsumsi paling tinggi adalah pakaian, konsumsi bahan makanan dan makanan jadi.



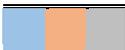
**Tabel V.1**

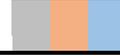
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2016¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	104,75
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	107,86
Indeks Tendensi Konsumen	105,88

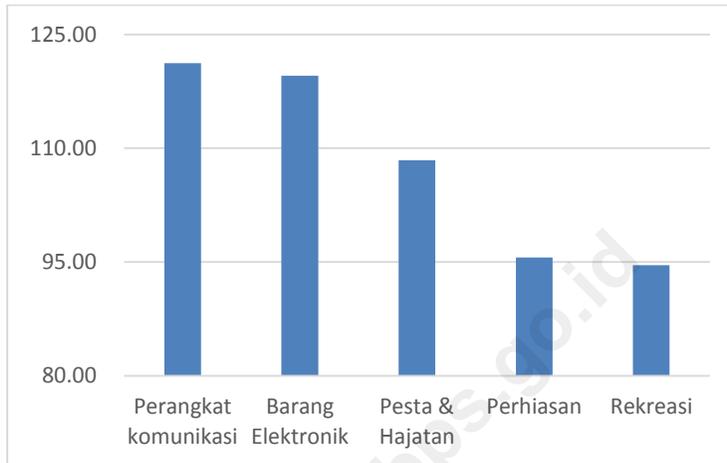
Kondisi perekonomian di triwulan IV tahun 2016 diperkirakan akan mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan III. Perkiraan ini didasarkan pada prediksi ITK mendatang yang mengalami peningkatan. ITK di triwulan IV diperkirakan mencapai 105,88. Kenaikan pada ITK didorong oleh membaiknya kondisi pendapatan rumah tangga dan rencana pembelian barang tahan lama.

Indeks perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang mencapai 104,75 sementara rencana pembelian barang tahan lama mencapai 107,86. Di antara komponen rencana pembelian barang tahan lama hanya rencana pembelian perhiasan dan rekreasi yang mengalami penurunan (dilihat dari nilai indeks yang berada di bawah 100). Sementara itu rencana pesta/hajatan, pembelian perangkat elektronik serta perangkat komunikasi meningkat pada triwulan IV tahun 2016.

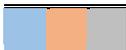


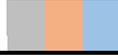
**Grafik V.4**

Komponen Rencana Pembelian Barang Tahan Lama, Rekreasi, dan Pesta/Hajatan Triwulan IV-2016



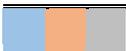
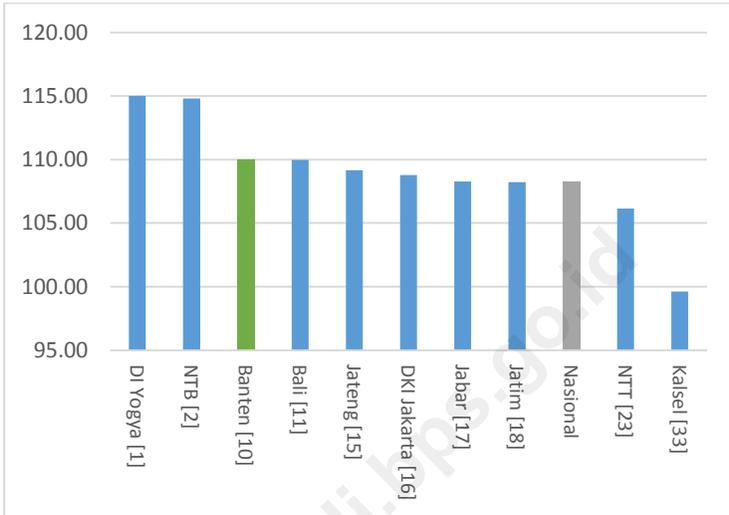
ITK Nasional mengalami peningkatan dan kenaikan level optimisme pada triwulan III 2016. Angka ITK meningkat dari 107,93 menjadi 108,22. Sama halnya dengan triwulan sebelumnya, kenaikan optimisme terjadi di setiap provinsi di Indonesia. Provinsi dengan ITK tertinggi adalah DI Yogya yang nilai indeksnya mencapai 115,02 sementara ITK terendah adalah Kalimantan Selatan yang nilai indeksnya 100,21. Di wilayah JABALNUSRA sendiri nilai ITK Bali hanya berada di bawah NTB dan DI Yogya. Dengan nilai 109,98 ITK Bali berada pada peringkat sebelas secara nasional.

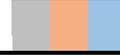




Grafik V.5

Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan III-2016





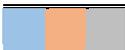
BAB VI

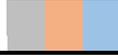
NILAI TUKAR PETANI

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah indikator yang paling sering digunakan untuk melihat kondisi ekonomi petani. NTP merupakan perbandingan indeks yang diterima petani (It) dan indeks yang dibayar petani (Ib). Indeks yang dibayar petani seringkali menjadi *leading indicator* untuk melihat pergerakan produktivitas petani. Sementara itu, struktur penyusun indeks yang diterima petani yaitu indeks konsumsi merupakan bahan utama penyusunan tingkat kenaikan harga (inflasi) pedesaan.

Grafik VI.1

NTP Bali Desember 2015 – September 2016

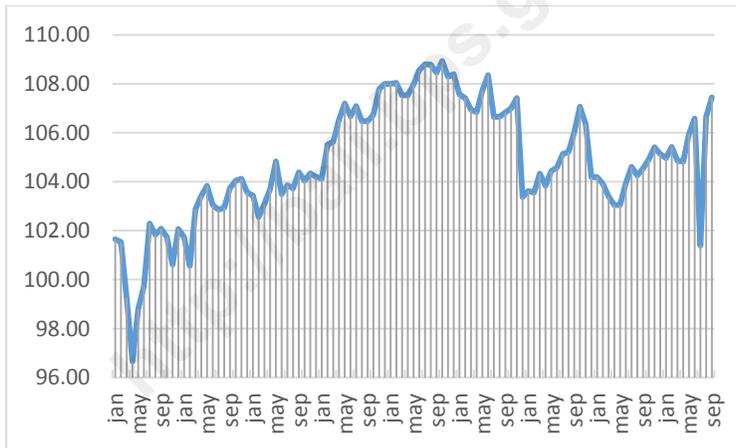




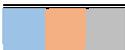
Pergerakan NTP Bali sejak tahun 2015 hingga tahun 2016 terus menunjukkan peningkatan pada level capaiannya. NTP selama periode ini cenderung menunjukkan kenaikan yang positif. Pada tahun 2016 NTP sempat turun di bulan Juli meskipun masih di atas 100. Penurunan ini seperti kejutan (*shock*) di tengah fluktuasi dinamis NTP yang masih dalam level terprediksi. Setelah pelambatan yang cukup dalam di bulan Juli 2016, NTP menguat menjadi 107,44 di bulan September.

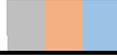
Grafik VI.2

NTP Bali Januari 2008 – September 2016



Pola pergerakan NTP tidak memiliki pola *seasonal* seperti halnya perubahan yang terjadi karena pengaruh Lebaran. Meskipun di periode-periode ini ada kecenderungan terjadinya penurunan pada produktivitas. Kompleksitas periode panen dalam masing-masing subsektor berperan penting terhadap produksi pertanian

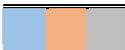
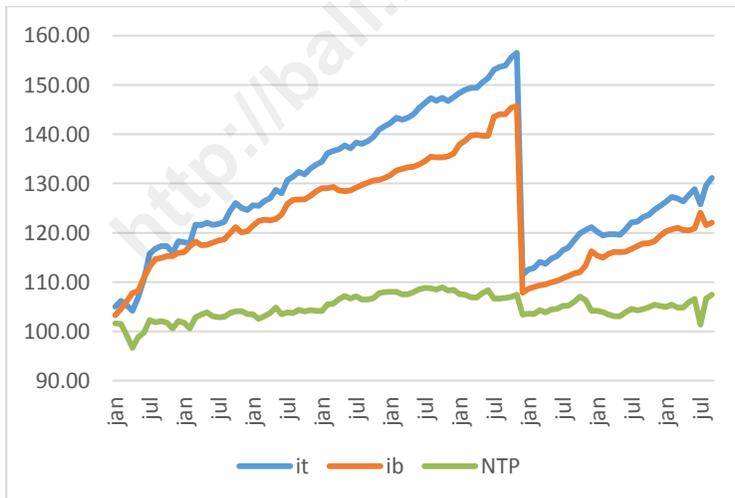


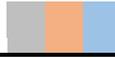


secara keseluruhan. Data dari tahun 2008 menunjukkan bahwa *gap* antara indeks yang diterima (*It*) dan dibayar cenderung bertahan dalam jarak tertentu, meskipun pergerakan kedua indeks ini tampaknya akan bergerak ke arah yang konvergen dengan kecepatan yang konstan. Data dalam *series* ini juga menunjukkan bahwa penurunan atau pelambatan NTP yang sangat drastis lebih banyak diakibatkan oleh pergerakan yang tidak searah antara komponen penyusunnya bukan karena besar pergerakan yang berbeda. Pola NTP juga cenderung mengalami kenaikan antara periode awal tahun hingga triwulan III. Tren kecenderungan NTP menurun biasanya terjadi setelah periode ini.

Grafik VI.3

NTP Bali Januari 2008 – September 2016

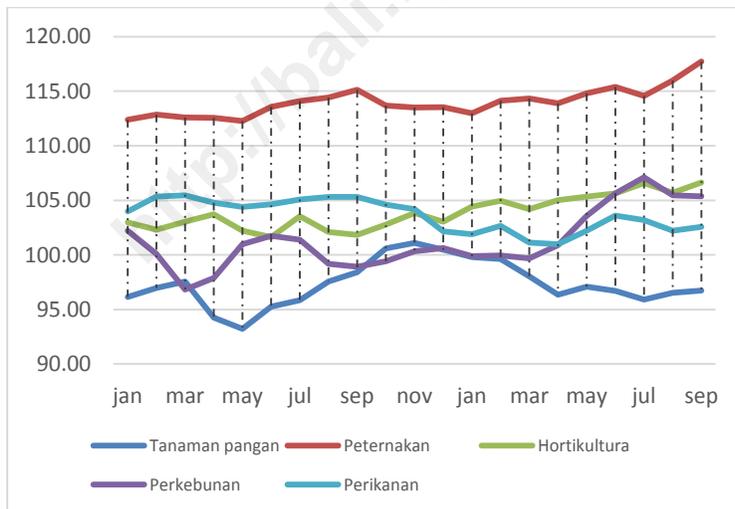


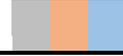


Dilihat dari sub sektornya, NTP peternakan dalam beberapa tahun terakhir selalu menduduki peringkat teratas. Di sisi lain NTP tanaman pangan selalu menempati peringkat paling bawah. Padahal seperti kita ketahui bahwa pertanian tanaman pangan maupun peternakan seringkali dikerjakan secara bersamaan oleh sebagian besar petani. Peternakan bahkan sering menjadi bagian dari *coping* strategi petani ketika mengelola lahan dengan luas terbatas. Selama tahun 2016, tren kenaikan NTP paling cepat terjadi pada subsektor perkebunan. Setelah mencapai angka di bawah 100 di awal tahun, NTP perkebunan meningkat dan hampir mendekati hortikultura.

Grafik VI.4

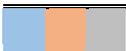
NTP Bali Januari 2014 – September 2016





Hanya sub sektor tanaman pangan yang masih bergelut dengan NTP di bawah 100. Meskipun pada tahun 2015 sempat menunjukkan kenaikan hingga di atas 100 pada periode triwulan empat dengan siklus enam bulanan. Pada triwulan III tahun 2016 NTP pertanian tanaman pangan tidak mengalami pertumbuhan kenaikan seperti halnya tahun sebelumnya. Hingga September atau memasuki masa panen padi pertumbuhan NTP tanaman pangan masih berada di angka 96,73.

<http://bali.bps.go.id>



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jln. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226
Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162
Homepage: <http://bali.bps.go.id>
Email: bps5100@bps.go.id

